

Adit

Lampu handphoneku berkedip. Ada telpon masuk. Handphone sengaja aku silent, karena gadis itu menerorku sejak tadi. Lewat Whatsapp, BBM, Line, SMS dan sekarang lewat telpon. Tadi sudah sempat aku balas Whatsapp-nya.

Aku masih meeting.

Tapi tetap saja terornya berlanjut. Seperti biasa, dia tidak akan mau mengerti.

Dasar anak manja! Sergahku dalam hati.

Lampu handphoneku masih terus berkedip. Nama gadis itu muncul terus menerus dilayar. Aku tahu, dia tidak akan berhenti sebelum aku mengangkatnya.

Sementara didepanku, Mr. Peter, bos dari bosku, masih terus bicara dengan bahasa Inggris berlogat Prancis yang semakin lama cuma terdengar bagai gumaman ditelingaku.

Katanya ini point penutup. Tapi sudah sejak tiga puluh menit yang lalu, belum juga ada tanda tanda akan selesai dan aku sudah terlanjur berjanji pada Yara, si gadis peneror itu, akan menemui dia di foodcourt gedung kantornya yang ada diseberang gedung kantorku.

Aku meraih handphoneku, memasukkannya ke saku kemeja. Lama lama jadi ngeri juga melihat handphone yang tidak juga berhenti berkedip. Jadi seperti dikejar kejar debt collector.

Meeting akhirnya selesai setengah jam kemudian. Segera kumatikan laptop lalu memasukkannya kedalam tas. Basa basi sebentar dengan Pak Bayu, bosku, kemudian segera keluar dari ruang meeting, menuju pintu keluar kantor.

32 misscall, 48 pesan Whatsapp, 26 pesan Line, 9 SMS dan deretan PING! di BBM.

Aku geleng geleng kepala. Aku sudah hapal dengan kebiasaan Yara yang satu ini. Tapi tetap saja masih membuat aku takjub. Kupencet tombol turun lift lalu mendial nomor gadis itu. Satu kali dering, lalu.....

“Adiiiitt, kamu kemana aja sih? Telponku gak diangkat! Katanya sepuluh menit lagi, ini udah hampir satu jam. Aku cengok tauk, duduk sendirian. Kamu tuh tega banget. Kasih kabar.....”

Pintu lift terbuka.

"Ra, aku di lift nih. Enggak jelas kamu ngomong apa. Tunggu ya, sepuluh menit lagi aku sampai."

Sambungan telpon kuputus. Pasti Yara langsung marah marah diseberang sana. Gadis cerewet. Super manja. Enggak pengertian. Tapi tetap saja dia selalu jadi yang paling istimewa di hati aku sejak entah, aku sendiri lupa sejak kapan. Mungkin sejak kami masih sama sama memakai seragam putih abu abu, 11 tahun yang lalu.

Yara

Adit cengar cengir dari kejauhan. Dia sengaja melambat lambatkan langkah kakinya. Pura pura tidak melihat aku. Selalu begitu. Sepertinya sehari tanpa menggoda aku, bisa tidak tenang hidupnya.

Sebenarnya Adit itu bisa dimasukkan ke kategori cowok ganteng. Dengan tinggi 185 cm, rambut yang selalu di potong pendek dan rapih. Janggut yang dibiarkan tumbuh tipis di sekitar rahang dan dagunya. Belum lagi cara berpakaian dia yang selalu keren. Oke, itu sebenarnya dia sendiri yang ngaku ngaku, maksa banget minta aku untuk mengakui kekerenan dia. Keren seperti eksekutif muda, katanya. Duh! Mau ketawa gak sih, dengernya?

Tapi ada satu yang paling aku suka, Adit itu wangiiii. Jam berapapun ketemu dia, pasti wangi. Aku suka aroma parfumnya.

Tapiiii, itu kalau hanya mengenal Adit sekelebatan saja. Buat aku yang mengenal dia sejak masih sama sama duduk dibangku SMA, ada banyak yang akan mengurangi deretan keren yang kusebutkan tadi, sampai akhirnya habis tidak bersisa.

Cowok itu duduk dihadapanku. Memasang tampang tidak berdosa. Bukannya minta maaf, malah asik mengotak atik handphonenya.

"Lama banget sih! Kasih kabar kek kalau meetingnya masih lama," sergahku.

"Aku sudah jawab WA kamu kan tadi. Ngabarin kalo aku masih meeting. Pasti kelewat deh," sahutnya santai tanpa mengangkat wajahnya.

Aku membuka handphone, mencari pesan dari Adit. Ah iya, ada satu baris jawaban Adit diantara deretan pesanku. Pipiku sedikit memanas.

"Mau pesen makan, gak?" tanyaku mengalihkan pembicaraan. Adit mengangguk.

Aku memanggil seorang pramusaji. Memesan satu porsi nasi goreng dengan telur dadar, acar yang banyak, tanpa bawang goreng. Dan segelas es lemon tea. Menu makan malam Adit yang sudah kuhapal luar kepala setiap kali kami bertemu di restoran ini.

Adit meletakkan handphone, lalu mengarahkan pandangannya ke aku. "Sekarang kamu cerita, ada apa nyuruh aku kesini?" tanyanya.

Aku baru saja mau membuka mulutku, tapi Adit melanjutkan kalimatnya.

"Kalau soal si artis K-Pop pacarmu itu, aku gak mau denger ya."

Kupukul punggung tangannya.

"Namanya Rian. Riiii....aaan...."

"Iya apalah itu. Si Oppa, Oppa... temennya Oma," sahutnya.

Nyebelin! Aku memang mau curhat tentang Rian, yang katanya Adit si artis K-Pop. Entah dari mana dia punya ide menjuluki Rian seperti itu.

"Ih, kamu tuh jahat banget sih. Kalau bukan ke kamu, aku cerita sama siapa lagi?" rajukku.

Adit memang sudah seperti tempat sampah buat aku. Dia selalu jadi tempat aku curhat tentang segalanya, paling sering sih tentang pacar pacarku, sejak SMA dulu sampai sekarang. Jawaban jawaban Adit selalu terdengar masuk akal buatku, walaupun selalu diselipkan dengan ledekan ledekan menyebalkan seperti tadi. Entah apa jadinya hidup aku kalau tidak ada Adit. Dia itu semacam therapist buat aku.

"Iya kenapa? Nyalain timer di handphonemu. Kalau soal si Oppa itu, aku enggak mau gratisan. Ada charge per jamnya."

Kupukul lagi punggung tangannya. Cowok itu terbahak. Tangannya terulur memencet hidungku. Satu lagi kebiasaan dia yang bisa bikin aku naik darah.

"Adiiiiit....., serius doong.....," teriakku. Putus asa rasanya menghadapi cowok didepanku ini. Adit berhenti tertawa ketika seorang pramusaji membawa makanan dan minuman pesanan kami. Lalu dia mencibir kearah piringku. Aku tergelak.

"Kenapa? Suka suka aku. Yeyy...."

Aku menjulurkan lidahku kearahnya lalu mulai memakan roti tawar yang dioles margarin tebal tebal lalu ditaburi marshmellow, gula putih dan coklat bubuk. Aku

memang suka sekali margarin. Kadang malah aku makan langsung dari tempatnya. Hampir semua pramusaji di restoran ini juga sudah hapal dengan kesukaanku yang satu ini. Adit pura pura bergidik.

"Si Oppa tahu gak kesukaan anehmu ini?" tanyanya sambil mulai menyuap nasi goreng.

"Aneh apanya sih? Makan roti pakai margarin, kamu bilang aneh?"

"Kalau cuma dioles tipis tipis ya enggak aneh. Tapi kalau sampai bikin bibir sama jari belepotan kayak gitu." Adit menggeleng gelengkan kepalanya.

Aku nyengir, lalu sengaja menjilati sisa margarin di jari-jariku, menggoda Adit. Dari dulu dia paling sebal dengan kebiasaanku yang satu ini.

Adit mengambil selembar tisu.

"Jangan bikin selera makan aku hilang deh," katanya seraya meraih jari jariku lalu membersihkannya dengan tisu.

Kalau sudah begini, Adit jadi sangat berbeda. Tanpa sadar aku memandangi wajahnya.

"Apa liat liat?!" sergahnya.

Reflek aku menarik tanganku. Sial! Kenapa aku barusan, ya? Kenapa juga pipi ini jadi memanas.

"Sini belum, Dit." Aku menunjuk pipiku, mencoba mengalihkan pembicaraan. Lalu aku sengaja mengedip ngedipkan kedua mataku, menggoda Adit. Dia

melempar gulungan tisu kearahku dan tawaku pun meledak.

"Rambut sudah panjang begitu, kelakuan masih aja minus," katanya. "Jadi, ada apa dengan Rian? Setelah nyuruh kamu panjangin rambut, ngelarang kamu pakai celana panjang, sekarang apa lagi? Minta kamu kondean kalo kekantor?" Adit lalu tertawa sendiri karena pertanyaannya barusan.

Huh! Jadi ingat Rian lagi. Aku meminum sisa kopi yang sudah dingin. Menarik nafasku.

"Masih soal Adriana....," sahutku.

Adriana itu mantan pacar Rian. Mereka sudah putus sejak setahun lalu. Tapi karena dia juga personal assistant Papanya Rian dan Papanya Rian adalah bosnya Rian, jadi mereka masih terus berinteraksi setiap hari. Dan aku selalu terintimidasi dengan Adriana. Adriana yang cantik. Adriana yang tinggi, langsing. Adriana yang kulitnya putih mulus. Aku merasa jadi kucing kampung kalau berada satu ruangan dengan dia.

"Kenapa lagi?" Adit mendekatkan wajahnya.

"Malam ini ada undangan makan malam dari klien besar kantor Rian. Tapi papanya Rian enggak bisa datang, jadi Rian yang gantiin. Dan kamu tau gak, Rian malah pergi sama Adriana. Nyebelin banget kaann..." Rasanya mau menangis saja aku saat ini. Kesalku yang tadi sudah reda, mulai bermunculan. Adit tertawa pelan. Tangannya menepuk nepuk punggungku.

"Terus tadi kamu marah ke Rian? Kalian ribut?"

Aku menggeleng. Tadi aku memang cuma mengiyakan ketika Rian menelpon. Menahan nada suaraku untuk tetap terdengar biasa saja. Menahan kesal yang membuncah didada.

"Positif thinking ajalah. Itukan urusan kantor. Wajar kalau Rian pergi sama Adriana."

"Tapi ini bukan meeting, Diiit...., makan malam. Diiinneeeer. Mestinya bisa aja dong Rian ngajak aku."

"Bisa! Bisa banget. Terus, kenapa kamu tadi gak ngomong ke Oppamu itu?"

Aku terdiam. Aku sadar, didepan Rian aku menjadi Yara yang berbeda. Menjadi Yara yang penurut. Yara yang selalu berfikir berkali kali untuk mengeluarkan pendapat.

Aku benci Yara yang seperti itu. Tapi aku terlalu takut mengecewakan Rian. Terlalu takut kehilangan dia. Ah, ini pasti gara gara aku kelamaan jadi jomblo, jadi lupa bagaimana mesti bersikap didepan pacar. Pasti gara gara itu!

"Dari pertama kamu cerita Rian enggak suka kamu pakai celana panjang. Enggak suka potongan pendek rambutku kamu. Minta kamu belajar dandan. Dan semua aturan aturan lainnya. Aku udah enggak respect sama dia. Yang namanya hubungan itu ya menerima apa adanya. Bukan nuntut macam macam." Kalimat itu keluar lagi dari mulut Adit. Kalimat yang sudah aku hapal dan mungkin Adit pun mulai bosan menasehatiku seperti itu lagi dan lagi.

"Tapi kan itu buat kebaikan aku juga, Dit..."
Kalimat ini pun sudah terlalu sering muncul dipercakapan kami. Adit meminum habis lemon teanya lalu berdiri.

"Pulang yuk," katanya.

"Kok pulang?"

"Sudah kan, ceritanya?"

Aku terdiam. Memasukan handphone dan dompet kedalam tasku.

"Kan tadi kamu bilang sendiri, semua itu buat kebaikan kamu juga. Itu keputusan kamu dulu, sekarang dan mungkin besok besok akan tetap seperti itu. Kalau sudah begitu, aku bisa apa?" Adit menatap lekat kearahku.

Entah kenapa selalu ada yang berkelebat didadaku bila mata teduh itu menatapku seperti sekarang ini. Adit meraih lenganku, menarikku untuk berdiri. Lalu kami berjalan beriringan keluar dari restoran. Adit melihat ke jam tangan yang melingkar ditangan kirinya lalu dia mendekatkan wajahnya ketelingaku.

"Ra...., aku mau bilang sesuatu....," bisiknya. Aroma parfumnya yang aku suka menyeruak. Menimbulkan reaksi reaksi aneh diotakku. Dihatiku. Tubuhku menegang karena bibir Adit ada begitu dekat dengan telingaku.

Aduuuuh, apa-apaan ini?

"Fee terapinya jadi dua juta ya. Tadi pas dua jam kan," lanjutnya.

Siiiaalll!!

Kucubit kencang kencang pinggangnya. Biar saja semua mata memandang Adit yang berteriak kesakitan dan aku yang tertawa kencang. Pembicaraan kami tadi sebenarnya tidak menghasilkan apa apa, tapi rasanya bebanku seperti terangkat begitu saja bila sudah bercerita dengan Adit.

Entah akan seperti apa hidupku kalau kamu enggak ada, Dit.